

### **BAB III**

#### **KONSEP NAFKAH KELUARGA JAMA'AH TABLIG**

##### **A. Profil Tempat Penelitian (Desa Condongcatur)**

Condongcatur adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kode Pos 55283. Sebelum tahun 1946, wilayah Desa Condongcatur yang sekarang ini ada, pada mulanya merupakan wilayah dari 4 (empat) kelurahan, masing-masing adalah: Kelurahan Manukan, Kelurahan Gejayan, Kelurahan Gorongan, Kelurahan Kentungan.

Berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintah Kelurahan, maka 4 (empat) kelurahan tersebut kemudian digabung menjadi 1 (satu) “ Kelurahan yang otonom” dengan nama Condongcatur yang secara resmi ditetapkan berdasarkan maklumat Nomor : 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah- Daerah Kelurahan, Desa Condongcatur berdiri atau diresmikan pada tanggal 26 Desember 1946. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Candongcatur Yogyakarta yang berjarak kurang lebih 25 kilometer dari pusat kota Yogyakarta, Jika dilihat dari jarak desa ini lumayan dekat dengan kota Yogyakarta, yang mana ini akan berpotensi sebagai tempat-tempat objek wisata modern dan alam dari kota Yogyakarta itu sendiri. Kantor Kepala Desa Condongcatur Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia. Kota terdekat: Singosaren city, Ngablak Center City, Tegalyoso Town Sitimulyo Piyungan Bantul. Koordinat: 7°45'25"S

110°23'47"E. Akses wilayah ini terbuka dan sangat luas, hal ini menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan di Yogyakarta lahan menjadi hal yang sangat krusial, hal ini disebabkan oleh kepadatan penduduk yang ada di Yogyakarta. Di samping itu mobilitas sosial di sini bisa menyamai kota Yogyakarta dengan wilayahnya yang strategis.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang Desa Condongcatur ini penulis akan menggambarkan wilayah geografis dan kultural seperti dibawah ini:

a. Letak Geografis

Desa Condongcatur wilayahnya merupakan termasuk di daerah dataran tinggi karena wilayah ini juga sangat dekat dengan pegunungan.

Letak Koordinat: 7°45'25"S 110°23'47"E. Batas Wilayah Desa Condongcatur ini adalah sebagai berikut:

Utara : Desa Minomartani, Kec. Ngaglik

Timur : Desa Purwomartani, Kec. Kalasan

Selatan : Desa Caturtunggal, Kec. Depok

Barat : Desa Sinduadi, Kec. Mlati

Luas Wilayah seluruhnya dari Desa Condongcatur ini ±60.000 meter persegi yang terbagi dalam 13 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT).

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data hasil temuan dokumentasi penelitian yang didapat dari kelurahan setempat jumlah penduduk desa Condongcatur ini adalah:

**Tabel 4.1**

**Prosentase jumlah penduduk asli Desa Condongcatur berdasarkan jenis kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Laki-laki	1205	38,17%
Perempuan	1952	61,83%
Jumlah	3157	100%

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Berdasar Usia**

<b>Kelompok Usia (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>
<b>0-4 tahun</b>	<b>55</b>
<b>5-9 tahun</b>	<b>89</b>
<b>10-14 tahun</b>	<b>103</b>
<b>15-19 tahun</b>	<b>145</b>
<b>20-24 tahun</b>	<b>256</b>
<b>25-29 tahun</b>	<b>357</b>
<b>30-35 tahun</b>	<b>338</b>
<b>40-44 tahun</b>	<b>576</b>
<b>45- 49 tahun</b>	<b>358</b>
<b>50-54 tahun</b>	<b>313</b>
<b>55-59 tahun</b>	<b>206</b>
<b>60-64 tahun</b>	<b>167</b>
<b>65-70 tahun</b>	<b>104</b>
<b>70 tahun keatas</b>	<b>90</b>
<b>Jumlah</b>	<b>3157</b>

Desa Condongcatur ini hanya terdapat warga negara Indonesia (WNI) yang Terdiri dari Laki-laki berjumlah 1205 jiwa, perempuan 1952, jumlah keseluruhan warga Condongcatur adalah 3157 jiwa.

c. Aspek religius

Kondisi religius masyarakat desa Condongcatur sangat beragam. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemeluk agama selain islam di desa ini juga banyak. Akan tetapi tidak pernah ada tendensi dari sebagian agama walaupun salah satunya yakni agama islam merupakan agama mayoritas di desa ini.

**Tabel 4.3**

**Jumlah penduduk menurut agamanya**

<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	3018
Kristen Protestan	98
Kristen Katolik	26
Hindu	15
Budha	0

Selain itu juga di Desa Condongcatur ini terdapat beberapa tempat ibadah, diantaranya: tempat ibadah agama Islam (Masjid) sebanyak tiga buah dan 13 musholla, sedangkan tempat ibadah agama hindu, budha, dan Kristen masih belum ada desa ini.

d. Aspek Pendidikan

Desa Condongcatur ini karena tergolong daerah pinggiran kota jadi akses terhadap pendidikan sangatlah memadai. Bahkan para warga di sini bisa memilih sekolah mana yang paling berkualitas untuk dipercaya dalam dunia pendidikan dari anaknya. akan tetapi tidak semua warga dapat memilih sekolah yang mereka inginkan, hal ini dikarenakan oleh faktor

ekonomi, oleh karena itu masyarakat desa Condongcatur kebanyakan hanya dapat mengenyam pendidikan sampai bangku SMA saja. Hal ini didasarkan dari data yang penulis dapatkan, yaitu:

lulusan SD sebanyak 789 orang, SMP sebanyak 596 orang, SMA sebanyak 1485 orang, sedangkan untuk lulusan PTN hanya terdapat 287 orang. Selain itu tidak semua infrastruktur berada di desa ini. Tetapi tersebar di desa atau kecamatan tetangga dan jaraknyapun tidak terlampau jauh.

**Tabel 4.4**

**Jumlah Sarana Pendidikan**

<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
Play group dan TK	3
SD atau MI	1
SMP atau Mts	0
SMA atau MA	0
Pondok Pesantren	1

e. Aspek ekonomi

Perekonomian merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu masyarakat. Dikarenakan dengan melihat pendapatan masyarakat kita dapat menilai apakah masyarakat Desa Condongcatur ini ada digolongkan menengah ke atas atau menengah ke bawah. Kebanyakan warga Condongcatur umumnya bekerja sebagai buruh pabrik, pekerja kantor dan pegawai negeri. Desa ini hanya memiliki satu pasar tradisional dan yang

lainnya merupakan pasar Waralaba yang banyak menjamur dikawasan perkotaan.<sup>55</sup>

## **B. Sejarah Pendiri Jama'ah Tabligh dan Profil Jama'ah Tabligh di Condongcatur Yogyakarta**

### **1. Sejarah Pendiri Jama'ah Tabligh**

Jama'ah Tablig atau JT pertama kali muncul pada periode ketiga abad ke- 13 H di sebelah selatan kota Delhi di kawasan yang biasa dikenal dengan sebutan Mewat, karena di kawasan ini sejak dahulu kala didiami oleh orang-orang Meo.<sup>56</sup> Kawasan ini termasuk dalam wilayah Gurgaon (Punjab), yakni negeri asal Alwar dan Bharatpur disamping juga termasuk daerah Mathura dari salah satu wilayah persatuan.

Syaikh Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy Rah. A. yang merupakan pendiri JT lahir pada tahun 1303 H atau tahun 1886 M.<sup>57</sup> Sebenarnya bukan penduduk asli daerah tersebut, akan tetapi beliau lahir di Kandhla, sebuah desa di kawasan Muzafar Nagar di wilayah Uttarpradesh, India.

Maulana M. Ilyas lahir di dalam keluarga yang terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara'.<sup>58</sup> Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail merupakan seorang ruhaniawan besar juga berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu

---

<sup>55</sup> Arsip Desa Condongcatur.

<sup>56</sup> Ghulam Musthafa Hasan, *Menyingkap Tabir*, hlm. 5.

<sup>57</sup> Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M. Ilyas*, terj: Masrokhan A, Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999, hlm. 5.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

dan agama. Selain itu disinyalir masih keturunan dari khalifah Abu Bakar al-Siddiq. Dia tinggal di Nizhamuddin, New Delhi ibu kota India.<sup>59</sup> Ayahnya suka menjalani hidupnya dengan uzlah, khalwat, dan beribadah. Boleh dikatakan siang dan malam ayahnya hanya sibuk dengan beribadah, membaca al-Qur'an, melayani para musafir yang datang dan pergi, serta mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Ayahnya juga terkenal sebagai seorang yang tawadu', rendah hati, dan suka menolong orang yang mengalami kesusahan.<sup>60</sup> Sebuah cara hidup yang biasa ditempuh oleh seorang sufi.<sup>61</sup> Demikian juga perempuan dalam keluarganya juga tidak kalah dengan para laki-lakinya di dalam ketekunan beribadah, tilawah, dan berzikir. Hal-hal yang demikian itu bukan merupakan hal yang asing lagi bagi mereka. Mereka semua sangat rajin membaca wirid dan tasbih disamping juga bangun malam. Kekuatannya dalam membaca al-Qur'an sungguh tidak tertandingi sekalipun dibandingkan dengan kaum laki-laki pada masa sekarang ini.<sup>62</sup>

Dalam keluarga demikianlah Maulana M. Ilyas lahir. Sehingga sangat wajar kalau kemudian hal tersebut sangat berpengaruh terhadap agama dan keimanan dalam kehidupannya. Alasan yang mendukung kesimpulan ini adalah bahwa keluarga merupakan rujukan pertama dan pondasi utama bagi anak-anak dalam memilih dan menentukan sikap serta perilakunya. Sebab dalam keluargalah interaksi sosial pertama anak

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>60</sup> Ali Nadwi, *Riwayat Hidup*, hlm. 7–8.

<sup>61</sup> Darussalam dkk, *Metode Dakwah JT*, Laporan Kelompok Mahasiswa STAIN Salatiga, hlm. 18.

<sup>62</sup> Ali Nadwi, *Riwayat Hidup*, hlm. 5.

dimulai, dan inilah sebenarnya sudah dimulai proses pendidikan. Demikian juga dalam lingkungan yang tidak berbeda, beliau tumbuh dan besar.

Ayahnya, Syaikh M. Ismail meninggal pada tanggal 4 Syawal tahun 1315 H atau bertepatan dengan tanggal 26 Februari 1898 M meninggalkan 3 orang anak laki-laki yaitu : Asy-Syaikh Muhammad (yang merupakan saudara tertua dari istri pertama), Asy-Syaikh M. Yahya, dan Maulana M. Ilyas yang keduanya dari istri kedua. Sedangkan ibu beliau bernama Shafiyah Al-Hafizah juga hafal al-Qur'an.<sup>63</sup>

Adapun mengenai pendidikan beliau dimulai dari sekolah ibtida' atau sekolah dasar dengan tidak mengesampingkan dari membaca dan menghafal al-Qur'an. Karena demikianlah adat di dalam keluarganya yaitu semuanya menghafal al-Qur'an. Kemudian setelah saudara tengahnya, Syaikh M. Yahya pergi ke Gangoh untuk belajar, membersihkan ruhani, dan menyerap ilmu-ilmu agama kepada Syaikh Rasyid Ahmad Al Gangohi di desa Gangoh, kawasan Saharanpur, wilayah Uttarpradesh, beliau pun tidak mau ketinggalan ikut juga. Hal ini terjadi pada akhir tahun 1314 H saat usia beliau baru 10 tahun. Hingga pada tahun 1323 H Syaikh Al-Gangohi wafat, beliau telah menjadi seorang pemuda yang berusia 20 tahun. Jadi beliau mengabdikan di Gangoh selama 10 tahun.<sup>64</sup>

Selanjutnya untuk mendalami dan menyelesaikan pelajaran hadits syarifnya, pada tahun 1326 H beliau pergi ke Deoband untuk belajar kepada Syaikhul-Hind Asy-Syaikh Mahmud Hasan. Beliau ini merupakan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>64</sup> Ali Nadwi, *Riwayat Hidup*, hlm. 11.

ketua pengajaran dan guru hadits di Darul Ulūm Deoband dalam Jami' at-Tirmizi dan sahih Al-Bukhori. Selain itu beliau juga menjalin hubungan dengan Syaikh Khalil Ahmad As-Saharanpuri, penulis kitab Bazlul Majhud fi Hilli Al-fazi Abi daud dan berbaiat<sup>65</sup> kepadanya sehingga beliau mendapatkan bimbingan ruhaniyah serta mensucikan hati.

Pada bulan Syawal 1328 H beliau dapat kepercayaan untuk mengajar di madrasah Mazahirul'Ulum Saharanpur sebagai guru sementara menggantikan para guru yang berangkat haji. Akan tetapi kemudian beliau diangkat sebagai guru tetap di sekolah tersebut.<sup>66</sup> Dan 2 tahun kemudian yaitu tepatnya pada hari jum'at tanggal 6 Zulqa'dah 1330 atau tanggal 17 Oktober 1921 M beliau melangsungkan akad nikah dengan putri Syaikh Ra'uful Hasan di Kandhla.<sup>67</sup>

Pada tahun 1336 H setelah saudara tertuanya, Syaikh Muhammad meninggal, beliau diminta oleh masyarakat setempat untuk menggantikan dan meneruskan memimpin dan mengelola peninggalan ayah dan saudaranya untuk memberi bimbingan kepada masyarakat di sekitar wilayah tersebut juga terutama meneruskan mengajar di madrasah ibtidaiyah yang didirikan oleh ayahnya sendiri yang kemudian diteruskan oleh kakaknya yang berlokasi di masjid Al-Kukh Basti Nizamuddin, New Delhi. Setelah mendapatkan izin dari Syaikh Saharanpuri maka

---

<sup>65</sup> Baiat yang dimaksud di sini adalah baiat yang selalu dilakukan oleh guru dan murabbi di bidang akidah yang benar serta ilmu tentang al-kitab dan as-sunnah yang merupakan taubat dari kekufuran, syirik, kemaksiatan, dan bid'ah, kemudian membulatkan tekad untuk mengamalkan al-Qur'an, as-Sunnah, kewajiban-kewajiban agama, dan zikir-zikir yang ma'sur.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>67</sup> *Op. Cit.*, hlm. 17.

berangkatlah M. M. Ilyas ke Nizamuddin mengajar dan mendidik muridnya serta memperbanyak ibadah dan mujahadah.

Karena semangat yang tinggi untuk memajukan agama, Maulana Ilyas kemudian mendirikan maktab di Mewat, tetapi kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau kesawah dari pada ke madrasah atau maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis. Dengan demikian Maulana Ilyas dengan terpaksa meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka belajar dengan pembiayaan yang ditanggung oleh Maulana sendiri. Besarnya pengorbanan Maulana untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat Mewat tidak mendapat perhatian. Bahkan mereka enggan menuntut ilmu, mereka lebih senang hidup dalam kondisi yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun turun temurun.

Maulana melihat bahwa kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah-madrasah. Para murid tidak mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagaimana mestinya, sehingga gelombang kebodohan semakin melanda bagaikan gelombang lautan yang melaju deras sampai ratusan mil membawa mereka hanyut. Namun tetap saja masyarakat masih belum memiliki spirit keagamaan. Faktor utama dari semua ini adalah ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya ilmu agama, mereka pun kurang menghargai para alumni madrasah yang telah memberikan penerangan dan dakwah. Orang Mewat tidak bersedia mendengarkan apalagi mengikutinya. Kesimpulanya

bahwa madrasah-madrasah yang ada itu tidak mampu mengubah warna dan gaya hidup masyarakat.

Kondisi Mewat yang sangat miskin ilmu pengetahuan itu semakin menambah kerisaun Maulana Ilyas akan keadaan umat islam terutama kepada masyarakat Mewat. Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum menjadi solusi terbaik yang mengatasi problem yang dihadapi masyarakat Mewat. Kondisi buruk yang terus-menerus ini yang akhirnya menjadi inspirasi Maulana Ilyas untuk megirimkan delegasi jamaah ke Mewat. Hal ini didasarkan dengan mimpinya tentang Ayat Al-Qura'an surat Ali-Impran: 110. Yaitu pada lafadz (*Kuntum khoiru ummatin UKHRIJAT linnasi*) Yang mana kata *UKHRIJAT* disini dirtikan keluar atau berdakwah. Sejak itu aktifitas dakwah mulai diintensifkan, setiap hari sejak pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak masyarakat mentaati perintah Allah dan menegakkan dakwah. Setelah itu Maulana mangadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai jamaah dengan jumlah yang cukup besar, minimal berjumlah seratus orang. Bahkan di beberapa tempat itu justru semakin membengkak.

Kunjungan-kunjungan mulai diperbanyak sehingga dari Mewat inilah secara beransur-ansur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Sonapat, Karnal, Rohtak, dan daerah lainya. Begitu juga di bandar-bandar pelabuhan banyak jama'ah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah

Asia Barat. Setelah jamaah ini terbentuk, mereka tak lelah memperluas sayap dakwah dengan membentuk beberapa jaringan di sejumlah negara. Jamaah ini memiliki misi ganda yaitu *islah* diri (peningkatan kualitas hidup secara individu) dan mendakwahkan kebesaran Allah swt. Kepada seluruh umat manusia.

Perkembangan jamaah tabligh cukup fantastis. Setiap hari banyak jamaah yang dikirim ke daerah-daerah yang menjadi target operasi dakwah. Selain itu masing-masing anggota jamaah yang kemudian membentuk rombongan baru. Dengan usaha tersebut jamaah tabligh ingin mempererat tali silaturahmi antara kaum Muslimin dengan Muslim yang lain. Gerakan jamaah tidak hanya tersebar di India akan tetapi sedikit demi sedikit telah menyebar ke berbagai negara. Dari itulah sehingga dakwah jamaah tabligh bisa eksis sampai sekarang dan sampai di Indonesia.

## 2. Profil Jama'ah Tabligh di Desa Condongcatur Yogyakarta

Jama'ah Tabligh yang ada di desa Condongcatur ini dipimpin oleh Bpk Sugeng Pramono yang berasal dari keluarga sederhana yang lahir di desa Condongcatur, beliau mempunyai seorang istri yang bernama Siti Mubaidah. Dan dikaruniai 3 orang anak yang terdiri dari 2 putri dan 1 putra.<sup>68</sup>

Pada Jama'ah Tabligh beliau hanya sebagai anggota, namun pada desa Condongcatur beliau diberikan amanat sebagai Amir di desa tersebut.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Sugeng pramono, wawancara, Anggota JT Candungcatur, 2 Desember 2012.

Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah tidak jauh berbeda dengan ajaran utama jama'ah tabligh, yaitu selalu mengajak kepada kebaikan dan meningkatkan tali silaurrahmi, oleh karena itu kegiatan dakwah keluar sangatlah penting dilakukan supaya umat manusia menjadi lebih baik dan selalu mengikuti ajaran islam yang sesuai dengan Rosulluallah. Anggota Jama'ah Tabligh yang ada di desa Condongcatur kurang lebih berjumlah 15 KK (0,010 % dari jumlah total penduduk), namun dalam penelitian ini penulis hanya bisa mendapatkan data sebanyak 6 KK, hal ini di karenakan tidak semua anggota Jama'ah Tabligh bersedia untuk penulis wawancarai. Berikut daftar anggota Jama'ah Tabligh yang bersedia kami wawancarai:

No	Nama	Keterangan	Pekerjaan
1.	Sugeng Pramono	Amir/pemimpin	Wiraswasta
2.	Ahmad Syafi'i	Anggota	Karyawan pabrik
3.	Joko susilo	Anggota	Wiraswasta
4.	Zaenudin	Anggota	Karyawan pabrik
5.	Slamet	Anggota	Wiraswasta
6.	Siti Mubaidah	Istri bpk. Sugeng Pramono	Ibu rumah tangga
7.	Elys Setyani	Istri bpk. Ahmad Syafi'i	Ibu rumah tangga
8.	Siti Aisyah	Istri bpk. Joko susilo	Ibu rumah tangga
9.	Wahyu Endang	Istri bpk. Zaenudin	Ibu rumah tangga
10.	Siti Sufiyati	Istri bpk. Slamet	Ibu rumah tangga
11.	Siti Romlah	Istri bpk. Alimin yang waktu itu sedang melakukan khuruj.	Ibu rumah tangga

Jama'ah Tabligh adalah gerakan misionaris Islam dengan tujuan kembali keajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Jama'ah ini mempunyai enam landasan, keenam landasan tersebut terkenal dengan istilah Al-Ushulus Sittah (enam landasan pokok) atau Ash-Shifatus Sittah (sifat yang enam). Keenam landasan tersebut adalah:

1. Merealisasikan kalimat thayyibah La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah.
2. Shalat dengan penuh kekhusyukan dan rendah diri.
3. Keilmuan yang ditopang dengan dzikir.
4. Menghormati setiap muslim.
5. Memperbaiki niat.
6. Dakwah dan Khuruj di jalan Allah Subhanahu Wata'ala.

Cara merealisasikan hal tersebut adalah dengan menempuh khuruj (keluar untuk berdakwah) bersama Jama'ah Tabligh. Jama'ah Tabligh di Condongcatur biasa melakukan khuruj bisa Setahun (bisa bertahun-tahun, apabila keluar negeri), tujuh bulan, empat bulan, 40 hari pada tiap tahun, tiga hari. Ada dua sistem berdakwah mereka. Yang pertama dengan menetap pada suatu daerah dan yang kedua dengan cara berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hadir pada dua majelis ta'lim setiap hari, majelis ta'lim pertama diadakan di masjid sedangkan yang kedua diadakan di rumah. untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari

masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin amir khuruj. Orang yang telah khuruj kemudian disebut Karkun, dan tanpa adanya suatu baiat. Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail A'mal karya Maulana Zakaria), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, dan musyawarah. Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid.

Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari, 4 bulan, kadang sampai 7 bulan dan adapula yang sampai setahun lebih yang khuruj ke luar negeri. Selain itu mereka juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum.

Dasar untuk melakukan khuruj yaitu dalam QS. Ali-Imron : 110 yang berbunyi "*kuntum khoiru ummatin UKHRIJAT linnasi....*" yang beresal dari pendiri JT yaitu Maulana Ilyas Al Kandahlawi.<sup>69</sup> yang mana mempunyai maksud bahwasanya setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah.

---

<sup>69</sup> Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh*, hlm. 82.

### **C. Tanggapan Istri dan Keluarga Dekat Terhadap Praktek Pemberian Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh.**

Berikut hasil wawancara penulis dengan para suami- istri pengikut Jama'ah Tabligh di Desa Candongatur Yogyakarta, yang berhubungan dengan tanggapan istri dan keluarga atau kerabat dekat terhadap pemberian nafkah keluarga JT dan bagaimana pola relasi suami istri dalam rumah tangga, berikut hasil wawancara penulis dengan anggota JT tentang pola relasi suami istri dan tanggapan istri keluarga JT terhadap pemberian nafkah tersebut. Berikut tanggapan Bapak Syafi'i tentang pola relasi suami- istri, beliau menuturkan:

Hubungan yang baik antara suami istri itu seperti pola relasi suami istri yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dan kita melaksanakan semua kewajiban kita sebagai suami dan memberikan hak- hak keluarga dengan baik. Begitu juga dengan istri, dia juga harus melaksanakan kewajiban yang baik dan memenuhi hak keluarga. Dan Pola relasi suami istri yang kami terapkan adalah pola yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, yaitu saling menghormati, saling memberi kasih sayang, penuh canda, saling menghibur, semua kepentingan keluarga kita musyawarahkan sehingga tidak ada hal- hal yang disembunyikan dalam keluarga, dan kita juga tidak boleh memaksakan kehendak karena semua disesuaikan dengan diskusi atau musyawarah, dan bisa dibilang keluarga kami juga menerapkan pola hidup yang sederhana.<sup>70</sup>

Menurut Bapak Syafi'i, bahwa pola relasi yang baik antara suami istri dalam rumah tangga itu adalah berdasarkan Sunah Rasul. Yaitu seperti pola relasi yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti adanya saling menghormati dan toleransi, saling mencurahkan kasih sayang, penuh canda

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Syafi'i, Anggota JT di Condongatur, tanggal 2 Desember 2012.

dan saling menghibur, serta musyawarah untuk mencapai kemufakatan dalam keluarga. Selain itu juga harus ditunjang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dari suami istri secara baik.

Ketika disinggung mengenai tanggapan istri, Beliau menjelaskan:

Istri kami memberi support yang bagus, karena dia sudah paham tentang agama dan dakwah.<sup>71</sup>

Dalam hal ini, tidak ada tanggapan negatif dan keluhan dari istri ketika suami pergi berdakwah (menurut versi suami). Istri justru mendukung kegiatan suami, dengan alasan istri sudah memahami makna dakwah itu sendiri.

Bapak Slamet juga mengatakan mengenai keluarga yang ditinggal:

Keluarga yang ditinggal itu ndak apa-apa, sudah tidak ada masalah, kan sebelumnya sudah musyawarah. Umpamanya ditinggal keluar selama 7 bulan, saya sudah pernah keluar 7 bulan.<sup>72</sup>

Bapak Slamet tidak merasa khawatir dengan keluarga yang ditinggal dakwah. Karena sebelum pergi berdakwah Bapak Slamet selalu mencukupi kebutuhan ekonomi, dan biasanya juga mengadakan musyawarah dulu dengan istrinya sehingga ada kesepakatan dan keduanya sudah sama-sama rela.

Selain itu peneliti juga mewawancari istri dari Bapak Syafi'i yaitu Ibu Elys. Dan berikut penuturannya ketika disinggung mengenai perasaannya selama ditinggal suami pergi berdakwah dan bagaimana tanggapan tentang nafkah yang diberikan, berikut penuturan Ibu Elys:

---

<sup>71</sup> *Op. Cit,*

<sup>72</sup> *Ibid.,*

*Alhamdulillah*, saya tidak merasa keberatan tapi malah mendukung. Ya karena suami saya sudah paham Islam dengan baik dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam dakwahnya dan dalam melaksanakan agamanya. Dan saya yakin, setiap langkah dakwah itu mendapat nilai pahala yang tinggi. Tentang nafkah lahir sebisa mungkin saya menerima, walaupun harus dicukup-cukupkan.<sup>73</sup>

Ibu Elys tidak merasa keberatan tapi justru mendukung tugas suaminya. Menurutnya, dakwah itu memiliki nilai pahala yang tinggi dan merupakan sunnah Rasulullah yang harus dilaksanakan. Dan siapa yang melaksanakan, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah.

Ketika ditanya mengenai pemenuhan nafkah lahir dan batin selama ditinggal dakwah oleh suaminya, Ibu Sufiati mengatakan:

Kalau suami saya khuruj, saya itu malah tambah seneng. Karena bisa istirahat dan bisa shalat malam dengan tenang, tidak terganggu. Untuk masalah nafkah lahir bapak sudah memberi, walaupun seadanya. Tentang nafkah bathin saya malah senang karena bisa lebih konsen dalam melakukan ibadah ketika bapak pergi.<sup>74</sup>

Ibu Sufiati mengaku merasa tidak keberatan mengenai pemenuhan nafkah batin ketika ditinggal suaminya bedakwah. Karena menurutnya, seorang perempuan juga bisa istirahat dan bisa melaksanakan ibadah malamnya dengan lebih tenang.

Dan saat ditanya mengenai kondisi keluarganya saat ini, Ibu Elys menuturkan:

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Elys Setyani, wawancara, Istri Anggota JT Condungcatur, 20 Januari 2013.

<sup>74</sup> *Ibid.*,

*Alhamdulillah*, saya sudah sangat bahagia dengan kondisi keluarga saya saat ini. Meskipun hanya hidup dengan sederhana.<sup>75</sup>

Tanggapan yang agak berbeda diberikan oleh ibu Siti Sufiati yang menuturkan:

Pada awal bapak mengikuti jama'ah ini, saya merasa keberatan. So'alnya saya sering mendengar bahwa dakwah itu ajaran sesat. Saya selalu berdo'a, apabila memang suami saya berada di jalan yang sesat maka segera tunjukkanlah ia ke jalan yang benar. Dan akhirnya, karena bapak selalu memberikan pengertian dan pengajaran bahwa dakwah itu merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Dan saya akhirnya bisa menerimanya.<sup>76</sup>

Pada awalnya ibu Siti Sufiati mengaku cukup keberatan ketika suaminya mengikuti jama'ah Tabligh ini, karena banyak kalangan yang menganggap jama'ah Tabligh ini sebagai aliran sesat. Tapi karena adanya pemahaman yang semakin mendalam akan ajaran jama'ah Tabligh, ibu Siti Sufiati selalu bersemangat untuk memberikan dukungan kepada suaminya untuk terus berdakwah.

Ibu Romlah juga menuturkan:

Saya itu malah seneng kalau ditinggal keluar. Kalau pada umumnya itu kan orang-orang kan nggak mau pisahan sama suaminya, tapi saya itu rela. Justru kalau ditinggal keluar 40 hari misalnya, nanti itu pulangnya itu malah menjadi tambah mesra gitu. Jadi, ditinggal itu nggak ada perasaan terpaksa, malah saya yang menyuruh ki wayah (ini waktu) nishab 1 tahun 40 hari. Tapi pertama kali, perasaan tersisihkan itu kulo nduwe (saya punya), koyo aku nek metu liwat nggowo montor ngoten diarani ninja, kulo rien nangis. Tapi saiki lokno kono aku ora nggatekne. Rasulullah rien niku dakwah diarane wong edan, sami ugi seng ngene iki

---

<sup>75</sup> *Op. Cit.*,

<sup>76</sup> Siti Sufiati, *ibid.*,

diarani wong edan juga. Kulo rien nangis, tapi alah suwe- suwe engko lak waleh dewe, suwe- suwe kulo kebal. Ngene, mbesok neng akhirat ki butuhe awake dewe ora tonggo- tonggo, umpamane mlebu neroko awak- awakmu dewe. (seperti ketika saya keluar bawa motor, saya disebut ninja, saya dulu nangis. Tapi sekarang silahkan olok- olok saya, saya tidak peduli. Rasulullah dulu itu dakwah disebut orang gila, sama seperti saya ini disebut orang gila juga, saya dulu nangis, tapi alah lama-lama nanti juga bosan sendiri, lama-lama saya kebal. Begini, nanti di akhirat kita memikirkan diri kita sendiri bukan tetangga-tetangga, seumpama masuk neraka itu ya urusan kamu).<sup>77</sup>

Menurut pengakuan Ibu Romlah, beliau justru merasa senang dan rela ketika ditinggal suaminya berdakwah. Ibu Romlah mengaku, setelah suaminya mengikuti jama'ah ini Ia menjadi semakin bertambah mesra dengan suaminya. Walaupun awalnya Ibu Romlah pernah merasa tersisihkan karena banyak pihak termasuk keluarga besar yang belum bisa menerimanya, tapi itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap bertahan dan berjuang di jalan Allah. Dan saat ditanya mengenai kondisi keluarganya saat ini, Ibu Romlah menuturkan:

Alhamdulillah, saya sudah merasa cukup bahagia. Kalau suami saya keluar, ibadah dan amalan-amalan itu malah semakin kuat seperti sholat malam dan ibadah-ibadah lainnya. Saya juga selalu matur (minta) sama Allah, ya Allah berikanlah kekuatan dan kesabaran, walaupun keluarga besar tidak menyetujuinya.

Ibu Romlah mengaku merasa cukup bahagia dengan kondisi keluarga saat ini. Karena menurut Ibu Romlah ketika ditinggal suaminya berdakwah, ibadah dan amalannya menjadi semakin lebih kuat.

Selain itu penulis juga meminta tanggapan keluarga atau kerabat dekat dan tokoh masyarakat sekitar tentang pemberian nafkah JT tersebut. Beragam

---

<sup>77</sup> *Ibid.*,

pendapat penulis dapatkan, di antara salah satunya yaitu Bapak A. Zubaidi yang menuturkan:

Pada prinsipnya apa yang dilakukan jamaah tabligh adalah bagus. Bukan berarti suatu yang bid'ah. Salah satu yang sering dilakukan dalam berdakwah adalah *khuruj* yaitu pergi meninggalkan rumah selama beberapa hari, bulan, terkadang juga bisa tahunan, hal ini menurut jamaah tabligh berguna untuk menapak tilas perjalanan Nabi SAW waktu berhijrah, untuk mendapatkan pelajaran yang cukup banyak bagi kehidupan. Namun yang sering jadi masalah adalah saat *khuruj* apakah hak istri atau keluarga tidak terpenuhi, karena banyak kasus yang menunjukkan keluarga yang terlantar akibat ditinggal *khuruj* oleh suami.<sup>78</sup>

Tanggapan yang sama, juga penulis dapatkan dari kerabat atau keluarga dekat. Yang mana tanggapan keluarga dekat disini berbeda dengan tanggapan suami-istri JT, yaitu suami-istri JT beranggapan tidak ada masalah yang terjadi ketika suami melakukan *khuruj*, hal ini dikarenakan sebelum melakukan *khuruj* mereka pasti mengadakan musyawarah keluarga, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi tanggapan dari kerabat atau keluarga dekat mengatakan bahwa keadaan istri ketika ditinggal *khuruj* bisa dikatakan kekurangan, hal ini didasarkan dari data lapangan bahwa tidak sedikit keluarga yang di tinggalkan suami untuk ber*khuruj* menjadi terbengkalai, dan ketika itu suami masih dalam masa *khuruj*, maka mau tidak

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan A. Zubaidi, tokoh agama di desa Condongcatur, tanggal 05 Desember 2012.

mau istri dan anak yang menjadi korban, hal ini di karenakan kadar nafkah yang suami berikan ternyata tidak mencukupi atau bisa disebut kurang.<sup>79</sup>

Tanggapan lain diberikan oleh Nur Zuhdi, yang menuturkan bahwa pengertian dakwah menurut Jama'ah Tabligh itu terlalu sempit, dakwah itu seharusnya tidak hanya dilakukan di masjid dan tidak hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu dan meninggalkan keluarga. Dan kondisi keluarga yang ditinggalkan ternyata kekurangan, hal ini di karenakan nafkah yang diberikan oleh suami ternyata tidak mencukupi. Selain itu banyak yang semula orang berada setelah mengikuti kegiatan khuruj, akhirnya menjadi “bangkrut” hal ini di karenakan mereka lebih mengutamakan dakwah dari pada apapun, termasuk keluarga. Selain itu bentuk atau metode dakwah bukan hanya dengan metode ta'lim atau ceramah saja sebagaimana yang dilakukan oleh jama'ah tabligh, tetapi bisa bermacam-macam, satu contoh saya mengajar itu sudah dakwah. Tapi bagi mereka mengajar itu bukan dakwah. Mereka berdalil tentang disyariatkannya khuruj ini dengan mimpi pendiri jama'ah tabligh ini, yakni Maulana Ilyas. Yang bermimpi tentang tafsir Al-Quran Surat Ali- Impron 110 yang berbunyi: “*kuntum khoiru ummatin UKHRIJAT linnasi.....*” mereka mentafsirkan kata ukhrijat dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan, dan keluar itulah yang di maksud dakwah bagi mereka.<sup>80</sup>

Dari data diatas penulis simpulkan bahwa rata-rata anggota jamaah tabligh kondisi ekonominya rendah akan tetapi banyak melakukan kegiatan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Sugeng, eks. JT & kerabat dekat JT, di desa Condongcatur, tanggal 05 Desember 2012.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Nur Zuhdi, guru agama Islam, tanggal 05 Desember 2012.

khuruj, hal ini menambah rendahnya tingkat ekonomi. Padahal apabila melakukan kegiatan khuruj mereka harus mengeluarkan biaya sendiri, selain itu mereka juga harus menanggung nafkah keluarga yang mereka tinggalkan, sehingga nafkah keluarga terabaikan.

Demikian temuan data dari hasil wawancara penulis dengan para kerabat atau keluarga dekat JT dan tokoh masyarakat di Desa Condongcatur Yogyakarta.

#### **D. Praktek Pemberian Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh di Condongcatur Yogyakarta**

Mengenai pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai suami, yang diantaranya yaitu pemenuhan nafkah dan Bapak Syafi'i menuturkan:

Yang kami lakukan kepada istri sebelum berangkat berdakwah diantaranya mengisi kas keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah, kemudian mencarikan teman untuk tinggal di rumah sehingga menjadi aman, dan menyelesaikan semua pekerjaan rumah sehingga tidak membebani keluarga karena pekerjaan suami yang belum beres. Jadi, walaupun berdakwah tapi tugas kami sebagai suami tetap terlaksana dengan baik, dan sama sekali tidak berpengaruh negatif tapi justru keluarga kami semakin harmonis.<sup>81</sup>

Meskipun suami berdakwah dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi tugas dan kewajiban sebagai seorang suami tetap dilaksanakan dengan baik. Diantaranya yaitu, sebelum berangkat dakwah suami menyiapkan bekal untuk keluarga sebagai jaminan hidup selama ditinggal dakwah serta

---

<sup>81</sup> Syafi'i, *loc. cit.*,

menyelesaikan semua tugas keluarga sehingga tidak membebani keluarga ketika ditinggal dakwah.

Sedangkan menurut Bapak. Syafi'i ketika ditanya mengenai pemenuhan nafkah batin terhadap istrinya, Beliau menuturkan:

Mengenai pemenuhan nafkah batin ini ada rumus dari yang disampaikan oleh Rasulullah. Ketika Rasulullah SAW memerintah para sahabat untuk berdakwah ke luar kota maka Nabi mengumpulkan para istri sahabat, lalu para istri sahabat ditanya berapa lama kamu tahan ditinggal suamimu? Jawaban dari para istri bervariasi ada yang 1 bulan, ada yang 2 bulan, ada yang 3 bulan dan ada yang 4 bulan. Dan akhirnya Nabi menyimpulkan paling lama 4 bulan. Berdasarkan hal tersebut, maka jama'ah Tabligh berpedoman untuk sebisa mungkin berdakwah paling lama 4 bulan dan setelah itu harus pulang untuk mengumpuli istrinya.<sup>82</sup>

Dalam hal pemenuhan nafkah batin, Bapak Syafi'i mengikuti rumus yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Yaitu dengan mengambil waktu yang paling lama, artinya berapa lama istri mampu ditinggal oleh suami untuk berdakwah.

Selanjutnya bagaimana tanggapan istri tentang tanggapan istri Bapak Slamet mengatakan:

Dari awal itu sudah tidak apa-apa. Dan istri itu malah senang kalau saya tinggal keluar. Karena kalau istri itu ikhlas ditinggal suaminya untuk tujuan agama nanti istri akan masuk surga lebih dulu 500 tahun dari suaminya dan dia akan bersolek di surga untuk menyambut suaminya. Istri saya itu juga selalu nyuruh dan ngingetin saya kalau sekarang sudah waktunya nishab 3 hari atau 40 hari. Jadi istri itu selalu rela kalau saya tinggal dan ndak ada masalah.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Sugeng, *ibid.*,

<sup>83</sup> Slamet, *loc.cit.*,

Diakui oleh Bapak Slamet, bahwa tidak ada masalah dan rasa keberatan dari pihak istri. Menurutnya, istri justru malah senang ketika ditinggal dakwah dan selalu mendukung dan mengingatkan untuk berdakwah.

Sedangkan dalam hal tanggapan istri mengenai kegiatan yang Ia jalankan saat ini, Bapak Sugeng mengatakan:

Alhamdulillah, rata-rata tidak ada masalah. Alhamdulillah ndak masalah, dari awal sudah bagus tanggapan istri saya. Ya itu tadi kalau sudah melalui musyawarah bukan sekedar setuju tapi malah mendorong. Rata-rata mereka-mereka, artinya tidak hanya menyangkut saya sendiri mbak yang sudah tahu manfaat dari pada usaha dakwah ini biasanya mereka memahami bagaimana kepentingan usaha dakwah itu sendiri. Jadi kalau orang sudah merasa penting itu baik laki-laki atau perempuan sudah menyadari atas kepentingan itu sebagaimana layaknya orang itu merasa penting terhadap makanan.<sup>84</sup>

Menurut pengkuan Bapak Sugeng, tidak ada tanggapan negatif dari para istri. Karena rata-rata para istri sudah dapat merasakan manfaat dari pada usaha dakwah ini. Selain itu, dari awal pertama kali Bapak Sugeng mengikuti Jama'ah ini tanggapan istrinya sudah bagus. Artinya, istri tidak komplain dan merasa keberatan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada istri Bapak Sugeng. Yaitu, Ibu Siti Mubaidah. Ketika ditanya mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban suaminya terhadap keluarga ketika ditinggal berdakwah, Ibu Siti Mubaidah menuturkan:

Bapak itu sebelum berangkat enten (ada) persiapan, istri itu mau saya tinggal seumpama 3 hari ya berarti di rumah ada mal yang harus ditinggal. Kadang- kadang kalau nggak ada kami sudah

---

<sup>84</sup> Sugeng, *Loc. Cit.*,

sama- sama rela, tapi saya sudah merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan suami. Pokoknya suami saya berangkat, kami sudah rela ditinggal. Insyaallah, Allah akan memberikan rizki selama ditinggal. Karena Allah pasti akan menjamin rizki setiap hambanya, apalagi bapak malukan kegiatan yang baik/dijalan Allah. Saya pernah tidak ditinggali apa-apa ketika suami berangkat, Kami yakin mesti Allah paring rizki kepada kami karena saya yakin dengan suami mengurus agama pasti Allah akan menjaga keluarga kami, kami yakin disitu. Jadi apa yang besok mau saya makan itu tidak saya pikirkan, yang penting suami saya keluar untuk agama dan yang penting itu mantap dan yakin setiap nyawa itu pasti ada rizki.<sup>85</sup>

Sebelum berangkat dakwah suami Ibu Siti Mubaidah selalu ada persiapan dahulu, baik persiapan untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Dan walaupun terkadang tidak ada persiapan untuk keluarga akan tetapi keduanya sudah sama-sama rela, maka suami Ibu Siti tetap berangkat. Bagi Ibu Siti Mubaidah, yang terpenting adalah jika suaminya bisa keluar untuk berdakwah. Karena Ibu Siti Mubaidah yakin selama suaminya berada di jalan Allah untuk menegakkan agamanya, Allah akan selalu menjaga dan memberikan rizki kepada keluarganya.

Demikian temuan data dari hasil wawancara penulis dengan para suami istri pengikut Jama'ah Tabligh di Desa Condongcatur Yogyakarta. Akan tetapi data yang penulis tampilkan hanyalah sebagian data yang menurut penulis dapat mewakili dari pokok permasalahan.

---

<sup>85</sup> Siti Mubaidah, *loc. cit.*,